



**POLA KOMUNIKASI SANTRI ETNIS MADURA
YANG MENGALAMI *CULTURE SHOCK* DALAM INTERAKSI SOSIAL:
STUDI KASUS PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUHSININ
KUWOLU BULULAWANG MALANG**

Moh Amiruddin (Mohamiruddin@gmail.com)
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

(Received: Februari 2020 / Revised: Februari 2020 / Accepted: Maret 2020)

ABSTRACT

Communication is very important in everyday life. It is used to interact with others in social life. Without communication, it will be difficult to live a group and social life. Effective communication can be characterized by the meaning received by the communicant as the meaning of the message delivered by the communicator. Islamic boarding school is a traditional educational institution where the students are not only one ethnic but multi-ethnic including Madurese. In Raudlatul Muhsinin, a Salafiyah Islamic boarding school, located on the island of Java precisely in Malang Regency. So, the language used is Javanese. It is necessary to know the communication patterns used by students of Madurese who experienced culture shock. This research is conducted using qualitative data type that collected through observation and interviews. The result obtained is Madurese students use three communication patterns in interaction, including linear or one-way communication patterns, circular or two-way communication patterns and multi-way communication patterns.

Keywords: Communication Pattern, Madurese students, Islamic Boarding School, Culture Shock.

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berdampingan dan saling berhubungan dengan individu lainnya, selalu ingin berinteraksi dan hidup dinamis

dengan orang lain. Dalam interaksi yang dilakukan dalam bermasyarakat, pertemuan dengan suku lain adalah sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari. Beragam suku, bahasa, hingga budaya inilah yang menjadikannya kaya akan cara berhubungan dilembaga pendidikan khususnya di pesantren.

Faktor utama untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosial adalah komunikasi. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat berinteraksi dan menyampaikan informasi, ide, gagasan, serta pemikiran kepada orang lain. Komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi digunakan untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya komunikasi, maka akan sulit untuk menjalani kehidupan ber kelompok dan bermasyarakat. Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial-budaya maka semakin efektiflah komunikasi.¹

Pada dasarnya wilayah Indonesia terbentang luas dari Sabang sampai Merauke yang membuat Indonesia beragam budaya, bahasa, adat-istiadat, suku, dan ras. Berbagai karakteristik yang ada dari setiap daerah di Indonesia memiliki perbedaan satu sama lainnya terutama bahasa. Perbedaan ini dapat menimbulkan konflik dan kesalah pahaman. Seorang santri yang masuk dalam lingkungan pondok pesantren sangat wajar apabila mengalami kesulitan bahkan tekanan mental dalam bersosialisasi atau berinteraksi. Bahkan kebanyakan Santri tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi) dari suatu daerah yang asing. Hal seperti inilah yang di alami santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Kuwolu Bululawag Malang. Santri yang berasal dari Madura adalah Santri yang sangat rentan mengalami *culture shock* dikarenakan memiliki perbedaan sangat mencolok terutama dalam hal bahasa. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, telah timbul banyak permasalahan yang terjadi pada pola komunikasi santri etnis madura yang mengalami *culture shock* dalam interaksi sosial sehingga membutuhkan suatu pola komunikasi efektif, maka judul penelitian adalah “Pola Komunikasi Santri Etnis Madura yang Mengalami *Culture Shock* da-

¹ Ade Kusuma, *Pengantar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2

lam Interaksi Sosial (Studi Kasus Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Kuwolu Bululawang Malang)".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "pola komunikasi santri etnis madura yang mengalami *culture shock* dalam interaksi sosial" menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.² Dalam penelitian dengan judul "pola komunikasi santri etnis madura yang mengalami *culture shock* dalam interaksi sosial" ini peneliti menggunakan wawancara dan pengamatan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan serta menganalisis fenomena, peristiwa dan sikap *santri* sebagai data atau informasi untuk mendapatkan suatu pola komunikasi yang terjadi antara *santri etnis Madura dengan santri yang ada di pondok pesantren yang notabennya etnis Jawa*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada subjek penelitian yakni *santri etnis Madura* dengan jumlah delapan santri etnis Madura yang dipilih secara *random*, mengenai data yang dibutuhkan sehubungan dengan pola komunikasi santri etnis madura yang mengalami *culture shock* dalam interaksi social, sedangkan Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data – data yang diperoleh melalui wawancara dan untuk memperoleh informasi serta gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pola komunikasi santri etnis madura yang mengalami *culture shock* dalam interaksi sosial dan Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan adalah foto–foto kegiatan dalam observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Untuk uji keabsahan data adalah pemeriksaan keabsahan data yang diperlukan dalam penelitian terutama untuk keandalan, serta tingkat kepercayaan data yang terkumpul. Uji keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini diukur dalam triangulasi data. Triangulasi data adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu.³ Triangulasi data dalam penelitian ini dengan cara meng-*crosscheck* data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara kepada subjek penelitian yakni *santri etnis Madura yang ada di pondok pesantren Raudlatul Muhsinin maqbul Bululawang*, serta observasi secara langsung, yang kemudian membandingkan data observasi dan wawancara melalui berbagai sumber data.

² Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 6

³ *Ibid*, hlm. 241

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yaitu pola komunikasi santri etnis madura yang mengalami *culture shock* dalam interaksi sosial.

3. MEMAHAMI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

3.1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” (Bahasa Inggris “*communication*”) berasal dari bahasa latin “*communicatus*” atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.⁴

Komponen komunikasi, menurut Suranto Aw adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Komunikator, Sumber Informasi (*Source*)
Komunikator ialah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran.
- 2) Pesan (*Message*)
Pesan atau informasi, ada pola yang menyebut sebagai ide, simbol yang pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun non-verbal.
- 3) Saluran, Media (*Channel*)
Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Ada berbagai macam media, meliputi media cetak, *audio*, *audio-visual*.
- 4) Komunikan, Penerima Informasi (*receiver*)
Komunikan atau penerima adalah pihak yang menerima pesan. Sebenarnya komunikan tidak sekedar menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.
- 5) Umpan Balik (*Feedback*)
Umpan balik atau *feedback* merupakan respon atau tanggapan seorang komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan. Dapat pula dikatakan sebagai reaksi yang timbul.

⁴ Murtiadi, dkk. *Psikologi Komunikasi*. (Yogyakarta: Psikosain, 2015), hlm. 1

⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 5-6

6) Gangguan (*Noise atau Barrier*)

Gangguan komunikasi sering terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun sistematis. Adanya gangguan komunikasi ini dapat menyebabkan penurunan efektivitas proses komunikasi

Komunikasi disebut efektif apabila si penerima pesan menginter presentasikan pesan yang diterimanya sebagaimana oleh pengirim pesan.⁶ Intinya, antara *sender* (S) dan *receiver* (R) ada kesamaan dalam memahami makna pesan yang telah disampaikan. Bila ini terjadi maka komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik. Komunikasi merupakan elemen penting berlangsungnya suatu interaksi sosial.

Lima faktor yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk menetapkan apakah komunikasi efektif, yaitu pemahaman terhadap pesan oleh penerima pesan, memberikan kesenangan kepada pihak-pihak yang berkomunikasi seperti halnya dalam mempertahankan hubungan, mampu mempengaruhi sikap orang lain, memperbaiki hubungan, memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan dalam bentuk tindakan dari penerima pesan.⁷

Faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi menurut Aw, adalah sebagai berikut:

1) Kredibilitas komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2) Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau dimasyarakat haru diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3) Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

4) Prasangka buruk

⁶ Gea, dkk.. *Relasi dengan Sesama*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2002), hlm. 116

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya...*, hlm. 17-18

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

5) Verbalitis

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikasi dalam memahami makna pesan.

6) Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

7) Tidak digunakan media yang tepat

Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

8) Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu.

3.2. Komunikasi Antar Budaya

Definisi komunikasi antarbudaya menurut Rich dan Ogawa adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. Sedangkan menurut Menurut Samovar dan Porter, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara pengirim dan penerima pesan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.⁸

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan, kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai, atau norma-norma masyarakat dan sebagainya. Menurut Daryanto (2011: 77) memaparkan pada hal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dan lainnya. Dengan demikian, mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan.⁹

⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 12.

⁹ Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011) hlm. 77

Menurut Lewis dan Slade dalam Ridwan tiga hal yang dapat menjadi permasalahan dalam pertukaran antarbudaya antara lain:¹⁰

1) Perbedaan bahasa

Kendala bahasa merupakan suatu yang tampak, biasanya disebabkan adanya perbedaan makna, perbedaan logat, intonasi dan tekanan. Setiap simbol yang digunakan dalam bahasa antar budaya satu dengan yang lain berbeda dan seringkali menjadi permasalahan dalam komunikasi antarbudaya. Tetapi hambatan tersebut lebih mudah untuk ditanggulangi karena bahasa dapat dipelajari.

2) Perbedaan nilai

Perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu penting. Perbedaan nilai terjadi karena setiap budaya memiliki ideologi yang dianut.

3) Perbedaan pola perilaku budaya

Kesalahpahaman antarkultural dikarenakan perbedaan perilaku kultural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan tiap-tiap kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut. Dimana hambatan ini biasanya muncul karena ketidakmampuan seorang individu atau masyarakat dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lainnya

Ketiga kendala menurut Lewis dan Slade yang telah dipaparkan sebelumnya menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap budaya jika dilakukan dalam lingkungan yang terdiri dari beragam budaya, akan menjadi permasalahan yang dapat berujung konflik. Hambatan lain yang dapat menjadi permasalahan dalam komunikasi antarbudaya adalah:

1) Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Secara umum, dipercaya bahwa orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara ia memersepsikan dunia yang sedemikian rupa pula. Dalam komunikasi antarbudaya yang ideal, kita akan mengharapkan persamaan dalam pengalaman persepsi. Akan tetapi, karakter budaya cenderung

¹⁰ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2016), hlm. 32

memperkenalkan pada pengalaman yang tidak sama sehingga membawa individu pada persepsi yang berbeda atas dunia eksternal.¹¹

2) Pola-pola pikir

Pola pikir suatu budaya mempengaruhi cara individu dalam budaya berkomunikasi yang akan mempengaruhi cara orang merespons individu dari budaya lain. Harus disadari bahwa terdapat perbedaan budaya dalam aspek berpikir sehingga kita tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola pikir yang sama. Sekalipun demikian, dengan memahami pola pikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan kita dalam berkomunikasi

3) Etnosentrisme

Etnosentrisme menurut Ridwan, merupakan pandangan atau perasaan bahwa etniknya yang paling baik.¹²

4) Stereotip

Stereotip yaitu mengeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentik asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang dan objek dalam kategori yang mapan atau penilaian mengenai orang atau objek berdasarkan kategori yang dianggap sesuai dengan karakteristik individual mereka.

5) Prasangka

Beberapa pakar cenderung menganggap bahwa stereotip identik dengan prasangka, seperti Edgar dan Fagin dalam Ridwan mengatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka, sedangkan prasangka berdimensi perilaku. Jadi, prasangka merupakan konsekuensi dari stereotip dan lebih teramati daripada stereotip.

6) Gear budaya

Kalvero Oberg, dalam Ridwan, menjelaskan adanya gear budaya atau *culture shock* sebagai akibat dari kegelisahan yang muncul karena hilangnya tanda-tanda dan simbol-simbol yang sudah dikenal dalam hubungan sosial. Gear budaya dalam bentuknya adalah fenomena yang alamiah. Intensitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada dasarnya dibagi dua yaitu faktor

¹¹ *Ibid.* hlm 64-98

¹² Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya...*, hlm. 71

internal (ciri-ciri kepribadian orang yang bersangkutan) dan faktor eksternal (kerumitan budaya atau lingkungan budaya baru yang dimasuki).¹³

Rogers dan Kincaid dalam Liliweri¹⁴ mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi jika muncul *mutual understanding* atau komunikasi yang saling memahami. Yang dimaksudkan dengan saling memahami adalah keadaan dimana seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atas pesan yang dikirim dan menyandi balik pesan yang diterima. Satu hal yang patut diingat bahwa pemahaman timbal balik itu tidak sama dengan pernyataan setuju, tetapi hanya menyatakan kedua pihak sama-sama mengerti makna dari pesan yang dipertukarkan itu.

3.3. Culture Shock (Gegar Budaya)

Pada awalnya manusia akan mengalami suatu keterkejutan ketika berada pada tempat yang baru pertama kali ia datang, terlebih jika tempat tersebut berbeda latarbelakang budaya serta bahasa yang sebelumnya telah melekat pada diri manusia tersebut. Fenomena tersebut populer disebut *culture shock* atau dalam bahasa Indonesia adalah gegar budaya.

Guanipa dalam Ariyanti mendeskripsikan *culture shock* sebagai kecemasan yang dialami individu ketika ia pindah ke lingkungan yang benar-benar baru. Sedangkan menurut Gudykust dan Kim dalam Ridwan mengemukakan bahwa gegar budaya atau *culture shock* adalah reaksi yang muncul terhadap situasi yang menunjukkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada di lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan tergoncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan.¹⁵

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *culture shock* adalah reaksi yang dialami individu saat berada di lingkungan benar-benar baru yang menyebabkan tergoncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan. Menurut Ariyanti, istilah *culture shock* mengungkapkan kurangnya arah, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan

¹³ *Ibid*, hlm. 99

¹⁴ Liliweri, *Makna Budaya dalam...*, hlm. 228

¹⁵ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya...*, hlm. 198

dan bagaimana melakukan suatu hal di lingkungan yang baru dan mengetahui apa saja yang cocok dan tidak cocok dalam lingkungan yang baru tersebut.¹⁶

Adapun tahapan *culture shock* menurut Ariyanti antara lain:

1. *Honeymoon*

Tahap pertama yang akan dialami oleh individu adalah tahap 'bulan madu'. Pada tahap ini, individu akan mengalami ketertarikan pada suatu hal yang baru. Orang-orang di lingkungan baru tersebut terlihat sangat ramah dan sopan. Selain itu pendatang sangat antusias dan senang dengan hal-hal baru yang ada di lingkungan barunya.¹⁷

Pada tahap ini, individu menikmati kemampuannya dapat berkomunikasi dengan bahasa setempat dan gembira dapat berpartisipasi dengan lingkungannya yang baru dan asing. Di tahap ini individu sedang belajar untuk mengenali lingkungannya. Baginya seluruh keadaan baru yang dialami merupakan suatu hal yang menyenangkan. Dalam melewati tahap *Honeymoon* ini, ada individu yang kurang mampu untuk mengenali lingkungannya dengan baik. Individu yang kurang mampu tersebut akan memasuki tahap yang selanjutnya, yaitu *crisis* atau *culture shock*.¹⁸

2. *Crisis* atau *Culture Shock*

Pada tahap kedua ini, individu mungkin mengalami beberapa masa sulit dan krisis dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya kesulitan dalam komunikasi yang mungkin terjadi, seperti tidak dipahami oleh individu lain. Pada tahap ini, mungkin ada perasaan ketidakpuasan, ketidaksabaran, marah, sedih dan inkompetensi perasaan. Hal ini terjadi ketika seseorang sedang mencoba untuk beradaptasi dengan budaya baru yang sangat berbeda dengan budaya lamanya. Biasanya individu akan berpaling kepada teman-teman yang berasal dari daerah yang sama, yang dianggap lebih bisa diajak bicara dengan cara pandang yang sama. Seringkali mencul pendewaan terhadap kultur yang lebih baik, dan mengkritik kultur barunya sebagai kultur yang tidak masuk akal, tidak menyenangkan dan aneh. Tahap ini, individu seringkali menyadari bahwa kemampuan berbahasa individu tidak cukup baik untuk membantunya di lingkungan yang baru. Selain itu, individu mulai merindukan tentang

¹⁶ Ariyanti, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003), hlm. 9-18

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

kampung halamannya, seperti cuaca, jenis-jenis olahraga yang populer, atau makanan aneh yang mereka makan pada libur festival .

3. *Recovery*

Tahapan ini meliputi kemampuan individu memecahkan krisis yang dimiliki dan mempelajari budaya yang ada di lingkungan barunya.

4. *Adjustment*

Tahap ini individu mulai merasa terbiasa dan mulai menikmati pengalaman yang dimiliki. Kemampuan berbahasa individu juga mulai meningkat dan dapat mengikuti pola kehidupan sehari-hari. Individu juga lebih mampu untuk bersahabat dengan orang-orang lokal dan dapat beradaptasi dengan hal-hal di lingkungan yang baru. Kemampuan individu dalam berpikir juga sudah bisa menyesuaikan dengan orang-orang di lingkungan barunya

Intensitas dalam *culture shock* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi ciri-ciri dari kepribadian orang-orang yang bersangkutan dan faktor eksternal yang meliputi kerumitan budaya atau lingkungan baru yang dimasuki. *Culture shock* adalah fenomena yang alamiah dan dapat diatasi jika individu selalu berpikir positif, selalu tegar, berusaha memahami, dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang kondusif.¹⁹ Dalam *culture shock* tidak menutup kemungkinan individu mengalami gejala-gejala yang ditimbulkan oleh keterkejutan di lingkungan baru. Pujiriyani dan Rianty memaparkan gejala yang dialami individu adalah merasa terasingkan dan sendirian sehingga menimbulkan perasaan sedih dalam diri individu tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan menghindari kontak dengan orang-orang yang berasal dari lingkungannya yang baru dan enggan untuk berbicara dengan orang lain.²⁰

Gejala lain yang akan dialami individu adalah mulai muncul perasaan tidak berdaya dalam melakukan suatu hal, termasuk menyelesaikan masalah-masalah sederhana. Keadaan seperti ini yang kemudian membuat individu tersebut ingin tetap dekat dan bergantung dengan orang yang berasal dari budaya yang sama dan dapat diajak berkomunikasi dengan lebih dekat. Individu tersebut juga lebih suka bersahabat dengan individu yang berasal dari budaya yang sama.²¹

Sandhu dan Asrabadi dalam Ariyanti menjelaskan bahwa munculnya *culture shock* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor interpersonal dan intrapersonal.

¹⁹ Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya...*, hlm. 208

²⁰ Ariyanti, *Dasar-Dasar Komunikasi...*, hlm. 14-20

²¹ *Ibid*

- 1) Faktor Interpersonal, meliputi kemampuan individu dalam berkomunikasi, seperti kecakapan bahasa dan kemampuan sosial. Ada pula kesulitan individu untuk membentuk pertemanan dan membangun dukungan sosial dengan orang-orang di lingkungan pergaulan yang baru.
- 2) Faktor Intrapersonal, meliputi munculnya perasaan kehilangan yang mendalam terhadap keluarga dan teman.²²

3.4. Interaksi Sosial

Menurut Soekanto, interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Maryati & Suryawati menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau intersimulasi dan respon antar individu antar kelompok atau antar individu dan kelompok.²³ Dari pemaparan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau kelompok yang menghasilkan timbal balik atau respon antar individu maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat Tim Sosiologi dalam Ritonga dan Tarigan (2011:95), interaksi sosial dikategorikan ke dalam 2 (dua) bentuk, yaitu:²⁴

- 1) Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yaitu yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan), seperti:
 - a) Kerjasama, adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
 - b) Akomodasi, adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan
 - c) Asimilasi, adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

²² *Ibid*

²³ Susi Indriani dan Oksiana Jatningsih, "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 No. 03 tahun 2015, hlm. 531

²⁴ Ritonga, Syafruddin dan Ian Adian Tarigan. 2011. "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo Dan Etnis Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, Volume 4 Nomor 2 Oktober 2011

- d) Akulturasi, adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri
- 2) Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yaitu yang mengarah kepada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik, seperti :
 - a) Persaingan, adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
 - b) Kontravensi, adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
 - c) Konflik, adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

Komunikasi antarbudaya dalam sebuah interaksi merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Agustina memaparkan bahwa komunikasi antarbudaya mempengaruhi proses interaksi, sebaliknya interaksi juga berpengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya tersebut. Hal ini dikarenakan dalam suatu proses interaksi terdapat proses komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang berkaitan dengan proses komunikasi antarbudaya yang mana individu-individu tersebut memiliki latar budaya yang berbeda. Sedangkan dalam suatu proses komunikasi terdapat suatu interaksi yang dilakukan antara pelaku-pelaku komunikasi sehingga membentuk suatu proses sosial secara berkelanjutan.²⁵

Interaksi antarbudaya yang efektif sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya

²⁵ Adriana Agustina Hasibuan, "Strategi Manajemen Konflik Antarpribadi Antar Budaya pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa di Kota Semarang" dalam *Jurnal Intuisi* Volume 8 Nomor 2 tahun 2016

akan tercapai (komunikasi yang sukses) apabila bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat ketidaksetiakawanan, persahabatan, hingga berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik yang seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya.²⁶

4. KOMUNIKASI SANTRI MADURA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUHSININ KUWOLU BULULAWANG MALANG

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai subjek penelitian yaitu Santri etnis Madura yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Kuwolu Bululawang Malang, dengan total sebanyak delapan santri yang masing-masing diambil sebanyak dua orang santri pada tiap tingkatan dan observasi secara langsung serta mencari dari beberapa literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif, sehingga dapat dideskripsikan secara detail yang menciptakan suatu gambaran pola komunikasi yang terjadi pada Santri etnis Madura yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin Kuwolu Bululawang Malang yang mengalami *culture shock* dalam interaksi sosial.

Komunikasi merupakan elemen penting berlangsungnya suatu interaksi sosial. Sementara komunikasi yang dilakukan antara orang-orang yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda disebut komunikasi antarbudaya. Dalam kegiatan yang mencakup komunikasi antarbudaya ini, Santri Santri etnis Madura pada setiap tingkatan/angkatan melakukan cara komunikasi maupun interaksi pada santri yang memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga membentuk gaya atau pola berkomunikasi yang berbeda-beda pula dalam berinteraksi dengan lingkungannya. *Culture shock* yang dialami oleh setiap individu juga akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan.

4.1. Pola Komunikasi Satu Arah

²⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 2-3

Komunikasi satu arah merupakan pola komunikasi yang hanya melihat bagaimana suatu pesan ditransmisikan dari seorang komunikator ke komunikan dengan tujuan tertentu tanpa mempedulikan umpan balik sehingga proses komunikasi bersifat linear. Misalnya jika dalam interaksi sosial yaitu, saat berlangsungnya komunikasi, penerima pesan lebih pasif hanya dengan menerima informasi atau pesan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini, pola komunikasi satu arah dapat digambarkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh Santri ketika komunikan lebih banyak mendengarkan dan pasif. Berikut adalah hasil wawancara kepada santri Etnis Madura dengan pertanyaan:

“Bagaimanakah pola komunikasi yang digunakan pada santri lainnya?”

Alfat, santri angkatan 2019, mengatakan bahwa,

“Ya, kalau saya lebih mendengarkan. Itu kalau saya misalnya tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan, saya lebih mendengarkan. Daripada *ngomong* saya lebih mendengarkan”

Alfin, santri etnis Madura angkatan 2019, juga mengatakan bahwa,

“Pola komunikasinya masih satu arah, masih sering mendengarkan dan pasif.”

Pola komunikasi ini diterapkan oleh santri. Santri angkatan 2019 atau santri baru khususnya adalah santri yang baru memasuki lingkungan baru. Santri tersebut masih kental dengan logat bahasa dan budaya lamanya sehingga dengan perbedaan-perbedaan yang dirasakan membuat mereka rentan mengalami *culture shock*. Pola komunikasi satu arah ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Culture shock* yang dialami secara tidak langsung membentuk cara berkomunikasi santri etnis Madura kepada santri lainnya. Di antaranya adalah kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan kendala bahasa yang masih belum dimengerti oleh individu. Berikut adalah hasil wawancara dengan santri baru:

Menurut Arfat, santri angkatan 2019, mengatakan bahwa,

“...*macam* bagaimana ya, komunikasi itu tidak bisa saya mengerti *lah* intinya. Karena kadang ada sedikit logat-logat kami di sana. *Terus* bahasanya itu *khan* beda-beda jadi sulit buat saya untuk berbicara dengan teman-teman. Karena saya rasa saya belum tahu cara berkomunikasi di sini dan bahasa di sini...”

Arfat juga menambahkan beberapa pemaparan tentang bahasa atau dialek yang berdampak pada kondisi diri serta kesulitan dalam berinteraksi dengan santri lainnya, sebagai berikut:

“...memang bahasanya kita sama tapi nadanya yang berbeda itu yang membuat kami minder mau bergabung bersama teman-teman yang lain yang dari Jawa. Rasanya itu semacam sulit untuk berinteraksi, sulit untuk mendekat ke teman-teman yang lain, karena takut juga. Mereka juga tidak ada yang mendekat jadi ya saya diam saja.”

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dari Alfin, yang juga Santri angkatan 2019 yang mengatakan bahwa,

“Sebenarnya bahasa kami sama bahasa Indonesia tapi logatnya itu yang berbeda. Karena beda bahasa logatnya itu jadi tidak nyambung. Kadang saya rasa sudah bicara benar tapi teman-teman tertawa.”

Selain itu, faktor internal dari santri juga mempengaruhi penggunaan pola ini, seperti halnya ketidakpercayaan diri sehingga menimbulkan rasa minder dan ketakutan tersendiri bagi individu menghadapi lingkungan yang baru, tidak jarang merasakan diskriminasi dari lingkungan sekitar yang menyebabkan santri kurang bersosialisasi yang berdampak dari rendahnya intensitas dalam melakukan komunikasi antarsantri. Keadaan seperti ini berpotensi timbulnya suatu pandangan yang mengarahkan santri baru ini untuk cenderung memilih berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama etnis atau santri yang memiliki latarbelakang budaya yang sama. Berikut adalah hasil wawancara dari Santri baru/ angkatan 2019:

Alfin menambahkan bahwa,

“Kadang merasa minder, karena kami berbeda kadang kami merasa dipojokkan begitu. Kadang *mending* kalau dalam berkelompok itu diam saja tidak usah banyak bicara, malas ngomong apalagi kalau debat gitu.”

Alfin juga menambahkan kejadian yang dialami saat mencoba untuk berinteraksi dengan santri lainnya bahwa,

“Biasanya saya lebih banyak diam, kalau ditanya mengerti saya jawab iya mengerti begitu. Saya merasa teman-teman juga memilih-milih teman. Kalau di kelas atau tugas kelompok, kebanyakan teman-teman jauh, mereka

berkelompok atau berinteraksi sendiri begitu. Mereka tidak *ajak* saya, jadi *macam* terasingkan begitu.”

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dari Aftar yang mengatakan bahwa,

“... Saya sangat takut. Terus untuk berinteraksi sama teman-teman yang disini juga saya malu. Terus rasa kurang nyaman dan tidak terbiasa, rasa kurang percaya diri, rasa takut salah bicara begitu. Saya juga minder karena saya rasa saya berbeda dari mereka begitu. Rasanya sangat berat dan tidak nyaman.”

4.2. Pola Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah merupakan komunikasi timbal balik yang terjadi dua arah. Seorang sumber tidak hanya menjadi komunikator tapi juga komunikan pada kondisi tertentu. Adanya umpan balik dari penerima pesan, membuat komunikator juga berperan sebagai komunikan. Penerima pesan tidak dianggap pasif hanya dengan menerima informasi atau pesan namun juga melakukan reaksi terhadap pesan tersebut yang selanjutnya dinamakan umpan balik. Dalam penelitian ini, pola komunikasi dua arah dapat digambarkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dimana komunikasi diantara komunikator dan komunikan sudah terjadi timbal balik atau respon sehingga komunikasi sudah dapat berjalan dengan lancar. Berikut adalah hasil wawancara kepada mahasiswa-mahasiswi etnis Madura dengan pertanyaan:

“Bagaimanakah pola komunikasi yang digunakan pada santri lainnya?”

Agi, santri angkatan 2018, mengatakan bahwa,

“Pola komunikasi masih mulai dua arah karena saya sudah bisa belajar bahasa di sini, jadi sedikit mulai *nyambung*.”

Sedangkan Safri, santri angkatan 2018, mengatakan bahwa,

“Sekarang ini saya komunikasi dua arah. Walaupun saya mengerti tapi kadang kalau tidak susah untuk dijawab seperti bahasa Jawa sehari-hari misalnya ‘*opo iku?*’, saya mengerti tapi susah untuk jawab. Jadi jawabnya seperti apa itu saya tidak mengerti.”

Berbeda dengan Densiana dan Safri, Dimas, santri angkatan 2017 mengatakan bahwa menggunakan komunikasi dua arah dengan sedikit multi arah,

“Pola komunikasinya dua arah dan sedikit multi arah. Karena saya sekarang sudah 5 tahun jalan, jadi saya sudah mulai banyak teman dan omong sama mereka jadi itu buat komunikasi sudah lumayan begitu.”

Pola komunikasi dua arah ini banyak diterapkan oleh Santri angkatan 2017 sampai seterusnya. Pada tahapan ini, santri etnis Madura sudah mulai belajar untuk mengerti dan memahami bahasa kebudayaan di lingkungan barunya seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami pada tahun sebelumnya mulai menunjukkan perbaikan yang signifikan seperti, bahasa serta logat yang sudah lebih baik dan sudah memiliki beberapa teman dari santri lainnya yang secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh atau perkembangan positif dalam komunikasi, pergaulan, sosialisasi, dan berinteraksi. Berikut adalah hasil wawancara santri etnis Madura:

Menurut Agi,

“...Jadi saya juga berpikir bahwa saya harus belajar dan nantinya saya beradaptasi disini dan bisa bahasa Jawa.”

Sedangkan Safril, Santri angkatan 2018, mengatakan dampak positif yang dialami saat mengalami kesulitan akan perbedaan-perbedaan yang dialami sebelumnya, sebagai berikut,

“Untuk santri angkatan 2018 ini sudah lumayan tapi masih belum sepenuhnya dan bahasa serta logat sudah lebih baik. Saya juga sudah mulai punya teman dekat di pondok.”

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara Dimas yang mengatakan bahwa,

“Lumayan, sedikit banyak saya sudah mulai belajar Bahasa di sini, saya rasa saya harus cepat menyesuaikan diri di sini, punya banyak teman. Saat teman-teman menggunakan bahasa Jawa saya sudah paham dan menjawab pelan-pelan sebisa saya, asalkan bahasanya tidak sulit, saya paham. Jadi sekarang di kelas saya sudah mulai mendapatkan banyak teman.”

4.3. Pola Komunikasi Multi Arah

Pola komunikasi multi arah atau komunikasi sebagai transaksi berarti komunikasi berlangsung ke segala arah namun masih dalam satu rangkaian komunikasi. Seorang komunikator tidak hanya mentransmisikan pesan kepada seorang komunikan namun juga mentransfer pesan ke komunikan lain. Misalnya, dalam berkomunikasi berkelompok. Dalam penelitian ini, pola komunikasi multi arah dapat digambarkan dengan cara berkomunikasi mahasiswa yang sudah meningkat dan dapat melakukan komunikasi dengan baik kepada mahasiswa lainnya baik secara individu maupun berkelompok. Berikut adalah hasil wawancara kepada mahasiswa-mahasiswi etnis Papua dengan pertanyaan :

“Bagaimanakah pola komunikasi yang digunakan pada santri lainnya?”

M. Jifan, santri angkatan 2016 , mengatakan bahwa,

“...dan sekarang saya bisa komunikasi dan mengerti walaupun teman-teman *ngomongnya* agak cepat. Sudah 4 tahun ini saya sudah lumayan menggunakan pola multi arah...”

Sedangkan yuzad, santri angkatan 2016 , mengatakan bahwa,

“kalau sekarang ini saya sudah menggunakan pola komunikasi multi arah.”

Husnul, santri angkatan 2015 juga mengatakan bahwa,

“Dari awal sampai sekarang semua pola komunikasi saya lalui dengan proses lama dan sudah 5 tahun sudah multi arah. Jadi sekarang bisa komunikasi dengan siapa saja, banyak orang yang saya temui baik tua muda saya komunikasi. Kalau dulu kan hanya satu arah terus dua arah dan sekarang multi arah, jadi sekarang sudah bisa beradaptasi.”

Pola komunikasi multi arah ini adalah pola komunikasi yang menunjukkan bahwa individu mampu berkomunikasi atau berbicara dengan baik dan komunikasi yang terjalin mampu menyampaikan, mengartikan dan merespon pesan komunikasi tersebut baik komunikasi secara interpersonal maupun berkelompok. Pola komunikasi jenis ini diterapkan oleh santri angkatan 2016 dan seterusnya, karena santri sudah lama menetap di pondok yang ada di Jawa. Dengan berjalannya waktu, *culture shock* yang dialami sebelumnya mampu diatasi dengan cara-cara yang berbeda pada setiap individu sehingga santri etnis Madura sudah mampu beradaptasi dan dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar.

Husnul menambahkan bahwa,

“Pertama masuk saya lebih mendengarkan, saya melihat apa yang bisa saya pelajari, apa yang kemungkinan yang saya bisa mengerti dan setelah itu saya bertanya. Saya mencoba belajar dari kebiasaan mereka, bahasa mereka dan sekarang saya bisa komunikasi dan mengerti walaupun teman-teman ngomongnya agak cepat. Dan sekarang sudah menggunakan pola multi arah...”

Husen, santri angkatan 2015, memaparkan tentang tahapan kesulitan-kesulitan yang dialami di tahun sebelumnya serta kemampuan dalam mempelajari cara berkomunikasi di lingkungan barunya sebagai berikut,

“Pertama pada awal saya masuk, saya lebih banyak mendengarkan terus mereka ketawa aku tidak mengerti apa-apa juga ketawa saja ikut-ikutan begitu. Dan semakin kesini saya belajar dari mereka jadi saya mendengarkan itu ini ada kata yang sering mereka pakai, ada kata yang tidak sering mereka pakai, ini ada kata yang kasar, ini ada kata yang tidak baik tidak boleh pakai lah. Terus teman-teman saya sudah mulai belajar kalau disini ngomongnya apa, kalau di sana bilanganya seperti apa, jadi aku belajar dari mereka, mereka juga belajar dari saya dan cara berkomunikasi saya seperti apa.”

Seperti yang sudah dipaparkan tentang pola-pola komunikasi sebelumnya, dapat diketahui bahwa suatu pola komunikasi yang digunakan atau diterapkan oleh santri santri yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Muhsinin tersebut dipengaruhi oleh *culture shock*. Pada teori *culture shock*, Guanipa mendeskripsikan *culture shock* sebagai kecemasan yang dialami individu ketika ia pindah ke lingkungan yang benar-benar baru. Dalam hal ini, transisi dari lingkungan lama ke lingkungan baru akan menimbulkan keterkejutan budaya bagi santri etnis Madura sehingga banyak perbedaan-perbedaan yang mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

5. TAHAPAN KOMUNIKASI SANTRI MADURA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUHSININ KUWOLU BULULAWANG MALANG

²⁷ Ariyanti, *Dasar-Dasar Komunikasi...*, hlm. 28

Sama halnya dengan pola komunikasi yang digunakan Santri pada setiap angkatan yang meningkat secara dinamis. Suatu *culture shock* yang dialami setiap individu juga melewati tahapan secara dinamis yang biasanya berjalan dengan seiring berjalannya waktu seseorang menempati lingkungan barunya tersebut. Adapun tahapan *culture shock* menurut Ariyanti antara lain:²⁸

5.1. *Honeymoon*

Tahap pertama yang akan dialami oleh individu adalah tahap ‘bulan madu’. Pada tahap ini, individu akan mengalami ketertarikan pada suatu hal yang baru. Berikut adalah hasil wawancara kepada santri etnis Madura dengan pertanyaan:

“Seperti apa gambaran serta perasaan saat hendak mondok di luar Jawa?”

Alfat mengatakan bahwa,

“*Pertamanya* senang *pas* dengar mondok keluar Madura karena saya *emang* pengen belajar keluar Madura dan alhamdulillah dituruti sama orang tua. *Pertamanya* ingin masuk pondok Al-Ri’faie, terus *pas* ke sini ditawarkan masuk ke Pondok Raudlatul Muhsinin, *ya* sudah akhirnya didaftarkan ke sini.”

Sedangkan Alfin, yang juga santri asal Madura, mengatakan tentang perasaan antusias saat sebelum dan sesudah menetap di lingkungan pondok.

“Pertama saya merasa senang, Cuma saat datang belum menyesuaikan diri dengan yang ada di sini”

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Safri bahwa,

“Perasaannya ada yang senang dan ada yang sedih. Senangnya, saya bisa belajar keluar Madura. Kalau sedihnya saya takut, bagaimana cara belajar kalau *pakek* bahasa Jawa, saya *khan* tidak *tau*.”

Kemudian Dimas, santri angkatan 2017, mengatakan bahwa,

“(Saya) senang *mondok* di sini. Memang dari sana saya tahu nama pondok ini karena paman saya alumni *sini*.”

²⁸ *Ibid*, hlm. 11-14

Perasaan antusias saat hendak mondok di sini juga dipaparkan Husen, santri angkatan 2015, sebagai berikut,

“Saya sebenarnya waktu bilang mau ke Jawa itu saya senang sekali dan semangat. *Oh Jawa.. Jawa..* ini yang sering saya lihat di TV. Mungkin di sana seperti *apa*, maju sekali semuanya pastinya, berkualitas *lah*. Tapi, waktu saya mau datang kesini, ya sesuai dengan yang saya lihat banyak yang berbeda sama Madura. Jadi itu yang membuat saya *pengen* untuk datang ke sini. Saya bersemangat karena saya pikir di Pondok Raudlatul Muhsinin adalah salah satu pondok Salafiyah di Jawa Timur dan pasti saya akan belajar banyak hal baru, baik itu bahasa dan sebagainya.”

Pada tahapan ini, terlihat santri dari setiap angkatan mulai angkatan 2019 hingga angkatan 2015 mengatakan bahwa mereka pernah mengalami tahapan *honeymoon* ini. Dalam teori sebelumnya dipaparkan bahwa dalam tahapan ini, pendatang sangat antusias dan senang dengan hal-hal baru yang ada di lingkungan barunya. Sehingga banyak Santri yang berasal dari Madura merasa antusias dan senang akan mondok di luar pulau Jawa dan memiliki bayangan-bayangan akan lingkungan barunya yang menarik pada masing-masing individu. Akan tetapi dalam penelitian ini, tahap *honeymoon* dialami saat sebelum memasuki Pondok karena hampir keseluruhan subjek penelitian mengatakan bahwa perasaan antusias tersebut hanya bertahan disaat mereka belum benar-benar memasuki lingkungan baru.

5.2. *Crisis* atau *Culture shock*

Pada tahap kedua ini, individu mungkin mengalami beberapa masa sulit dan krisis dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya kesulitan dalam komunikasi yang mungkin terjadi, seperti tidak dipahami oleh individu lain. Pada tahap ini, mungkin ada perasaan ketidakpuasan, ketidaksabaran, marah, sedih dan inkompetensi perasaan. Hal ini terjadi ketika seseorang sedang mencoba untuk beradaptasi dengan budaya baru yang sangat berbeda dengan budaya lamanya. Tahap ini dialami santri saat benar-benar sudah berada di Malang, mereka menyadari bahwa lingkungan barunya berbeda dengan bayangan-bayangan atau perasaan antusias yang dirasakan sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancara kepada santri etnis Madura dengan pertanyaan:

“Apa saja yang anda rasakan berbeda ketika berada di Madura dan di pondok yang berada di Malang?”

Arfat, Santri Angkatan 2019, mengatakan bahwa,

“Saat saya sudah di sini saya bingung karena beda sekali dengan di Madura. Di sini terutama Bahasanya beda jauh... Saya takut, bagaimana di sini, saya ketemu dengan orang-orang lain begitu.”

Sedangkan Dimas, Santri Angkatan 2017, mengatakan bahwa,

“Saya *shock* karena saya merasa *beda* sendiri. Banyak teman saya yang lain semua orang Jawa, jadi mereka sering menggunakan bahasa daerah dan saya tidak mengerti sama sekali. Itu yang membuat saya *shock*. Saya juga merasa sulit karena tinggal di pondok, jauh dari keluarga.”

Dalam tahap *crisis* ini, santri yang berasal dari Madura mengalami *culture shock* dan merasakan adanya perbedaan-perbedaan di Madura dengan Malang. Santri asal Madura mengalami kesulitan-kesulitan dan dapat memicu permasalahan dalam komunikasi serta interaksi sosial, misalnya perbedaan bahasa atau logat yang berbeda. Berikut adalah hasil wawancara santri-santri Etnis Madura tentang perbedaan bahasa atau logat.

Menurut alfin, santri angkatan 2019,

“Yang di sini itu berbeda bahasanya. memang Bahasa Indonesia kita sama tapi logatnya yang berbeda itu yang membuat kami minder mau bergabung bersama teman-teman yang lain yang dari Jawa.”

Sedangkan Arfat, santri angkatan 2019, memaparkan bahwa masih belum dapat mengerti maupun dimengerti saat mencoba berkomunikasi dengan santri lainnya,

“Itu masalah logat juga ya, jadi kadang teman-teman mereka tidak mengerti. Lalu yang saya alami pas mau ngaji, terjemah kitab begitu saya tidak mengerti sama sekali, sehingga saya bingung,

Selain perbedaan dari segi bahasa dan logat, santri etnis Madura juga mengalami perbedaan baik dari cara berbicara. Hasil wawancara dengan Husen, santri Angkatan 2017, mengatakan tentang cara berbicara yang berbeda dengan santri lainnya sebagai berikut,

“...kami juga kadang *ngomong* keras-keras tidak bisa *omong* pelan-pelan. Nadanya itu seperti lagi bertengkar dengan orang lain. Jadi teman-teman yang lain itu bilang kamu *omong* marah-marah. Padahal itu kalau kami di Madura sudah biasa.”

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pemaparan Alfin, santri angkatan 2019 yang juga mengatakan bahwa,

“Kadang merasa minder, karena kami berbeda. Kadang *kayak* dipojokkan begitu. Kadang mending kalau dalam berkelompok belajar itu diam saja tidak usah banyak bicara, malas *ngomong*. Pokoknya takut, minder, kurang percaya diri semuanya *lah*. Saya takut mau mendekati dengan teman-teman.”

Sedangkan Jifan, Santri Angkatan 2017 memaparkan perasaan saat mengalami *culture shock* sebagai berikut,

“Pertama itu saya kerasa takut begitu, minder, karena saya merasa tidak mengerti dengan bahasanya di sini. Saya juga malu waktu mau berbicara dengan orang-orang, jadi saya diam. Kadang saat berbicara saya tidak mengerti bagaimana cara *omong*, saya takut tidak *nyambung*.”

Hasil wawancara dengan Agi, santri angkatan 2018, juga memaparkan kesulitan yang dialami dalam berteman dengan santri lainnya sebagai berikut,

“Pertama saya selalu sama teman-teman dari Madura. Dulu saya pernah *coba* dekat dengan teman-teman, tapi kadang-kadang ada yang tidak bisa menerima saya. *Ya* saya di situ sedih dan *ya* saya rasa saya lebih baik kumpul sama teman-teman Madura yang lain. Saya jadi sulit berteman, *macam* frustrasi dalam berteman. Tapi ada dampak positifnya, yaitu saya ingin belajar dengan budaya dan bahasa yang berbeda itu.”

Pemaparan pada tahap ini, terlihat bahwa tahap *crisis* atau *culture shock* dirasakan oleh semua Santri yang berasal dari Madura dimana santri-santri mengalami gejala-gejala *culture shock*. Seperti yang dijelaskan pada teori gejala-gejala *culture shock*, salah satunya adalah kesedihan, kesepian, tekanan, tidak percaya diri, rindu keluarga dan lain sebagainya. Banyaknya perbedaan-perbedaan yang dirasakan

atau dialami membuat mahasiswa ini rentan mengalami *culture shock*. Tahapan ini dirasakan Santri pada awal masuk dimana santri etnis Madura baru memasuki lingkungan baru Malang dan masih kental Bahasa Jawanya. Dalam tahap ini, Santri masih belum mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi ataupun bersosialisasi dengan santri lainnya. Tidak sedikit juga santri etnis Madura ini cenderung lebih nyaman berkumpul dengan teman sesama.

5.3. *Recovery*

Tahapan ini meliputi kemampuan individu memecahkan krisis yang dimiliki dan mempelajari budaya yang ada di lingkungan barunya. Dalam tahap ini, santri etnis Madura mulai menyadari akan perbedaan-perbedaan yang terjadi dengan belajar mempelajari budaya baru di lingkungannya agar dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri serta sudah mulai menemukan solusi dalam mengatasi *culture shock* yang dialami sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancara dengan santri etnis Madura:

Dimas, santri tahun 2017 mengatakan bahwa,

“Dari perbedaan-perbedaan itu saya mau belajar bahasa yang baru. Untuk saat ini sudah lumayan tapi masih belum sepenuhnya dan bahasa serta logat sudah lebih baik. Saya juga sudah mulai punya teman dekat di kelas dan sedikit bisa mengartikan kitab dengan Bahasa Jawa.”

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dari Husen yang mengatakan bahwa,

“Sedikit lumayan”

Jifan, santri angkatan 2016, memaparkan bahwa mulai bisa berkomunikasi serta menunjukkan perbaikan positif dalam berinteraksi dengan santri lainnya, serta menerjemah kitab,

“Iya, lebih baik karena saya sudah bisa mengerti Bahasa Jawa dan sudah bisa berkomunikasi dengan baik. Dan saya bisa bersosialisasi dengan santri lain. Cara mengatasi *culture shock* menurut saya adalah mendengarkan dan tidak malu untuk bertanya.”

Pernyataan tersebut juga dialami oleh Yuzad yang mengatakan bahwa,

“Lumayan, sedikit banyak saya sudah mulai belajar Bahasa Jawa disini, saya rasa saya harus cepat menyesuaikan diri disini, punya banyak teman, dan bisa memahami terjemah kitab yang memakai Bahasa Jawa. Saat teman-teman menggunakan Bahasa Jawa saya sudah paham dan menjawab pelan-pelan sebisa saya. Saya rasa kuncinya adalah diri sendiri, kita harus mau belajar, terbuka begitu.”

Santri yang berada pada tahapan ini adalah santri yang sudah sampai 1 dan 2 tahun. Dengan berjalannya waktu, sudah mulai bisa mengatasi *culture shock* yang dialami dan menemukan motivasi untuk belajar bahasa dan budaya di lingkungan barunya dan segera menyesuaikan diri. Kemampuan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi juga sudah meningkat dengan sudah dapat merespon dan mengerti saat berkomunikasi.

5.4. Adjustment

Tahap ini individu mulai merasa terbiasa dan mulai menikmati pengalaman yang dimiliki. Kemampuan berbahasa individu juga mulai meningkat dan dapat mengikuti pola kehidupan sehari-hari. Individu juga lebih mampu untuk bersahabat dengan orang-orang lokal dan dapat beradaptasi dengan hal-hal di lingkungan yang baru. Kemampuan individu dalam berpikir juga sudah bisa menyesuaikan dengan orang-orang di lingkungan barunya. Di tahap ini santri sudah mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta bisa menerjemah kitab kuning dan sudah melewati *culture shock* serta sudah mampu mengatasi permasalahan *culture shock* tersebut. Berikut adalah hasil wawancara kepada santri santri etnis Madura dengan pertanyaan:

“Apakah saat ini anda sudah beradaptasi di lingkungan baru dan bagaimana cara anda mengatasi *culture shock* yang dialami sebelumnya sehingga dapat bertahan dan dapat menyesuaikan diri sampai saat ini?”

Menurut Husnul, santri yang sudah 5 Tahun berada di pondok,

“Iya, sudah bisa mengerti sedikit Bahasa Jawa dan sudah bisa beradaptasi dengan orang baru. Saya bisa berinteraksi dengan santri, bahkan menerjemah kitab dengan Bahasa Jawa. Cara mengatasi *culture shock* menurut saya adalah mendengarkan lalu observasi dan bertanya.”

Selain itu, Yuzad juga memaparkan bagaimana cara dalam mengatasi *culture shock* yang dialami sehingga mampu menyesuaikan diri di lingkungan barunya sebagai berikut,

“Iya, saya sudah beradaptasi. Saya mulai menyukai Bahasa Jawa dan sudah bisa menggunakan. Cara saya mengatasinya yang pertama itu melebur dengan santri lain yang asli Jawa. Yang kedua yang paling penting itu bahasa, kita harus membiasakan untuk mencoba.”

Tahapan terakhir dari *culture shock* ini dialami oleh santri yang sudah lama bermukim di pondok. Mereka sudah benar-benar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan mampu melewati ketiga tahapan *culture shock* sebelumnya. Dengan kemauan santri untuk belajar dan terbuka serta menghargai kebudayaan baru membuat santri dapat bertahan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami sebelumnya.

6. GEGAR BUDAYA DALAM POLA KOMUNIKASI SANTRI MADURA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUHSININ KUWOLU BULU-LAWANG MALANG

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin pada angkatan/ tahun Masuk 2019 sampai 2015 berbeda-beda, yaitu:

6.1. Pola Komunikasi Satu Arah

Bentuk komunikasi ini diterapkan oleh santri awal yaitu santri yang masuk pada Tahun 2019, dimana dibuktikan dengan kedua subjek penelitian santri angkatan 2019 menyatakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari, mereka pasif dan lebih banyak mendengarkan. Berbagai faktor yang mempengaruhi mahasiswa memakai pola komunikasi ini yaitu *culture shock* yang dialaminya, seperti kendala bahasa dimana santri awal ini masih belum bisa mengerti ataupun dimengerti ketika mencoba berkomunikasi dengan santri lainnya.

Selain bahasa, kondisi diri saat mengalami *culture shock* juga membuat santri sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi, misalnya santri yang merasa takut, minder, kurang percaya diri yang berdampak pada rendahnya intensitas dalam melakukan

komunikasi antarsantri atau kurangnya sosialisasi. Serta menjadikan santri lebih nyaman ketika berkumpul maupun berkomunikasi dengan santri sesama etnis.

6.2. Pola Komunikasi Dua Arah

Bentuk komunikasi ini diterapkan oleh santri yang sudah lumayan lama, hal ini dibuktikan dengan, subjek penelitian santri angkatan 2018 yang berjumlah dua orang yang mana keduanya menggunakan pola komunikasi dua arah. Sedangkan subjek penelitian santri angkatan 2017 yang berjumlah dua orang hanya salah satu yang menggunakan dua arah dengan sedikit multi arah, yang mana santri tersebut sudah lumayan bisa berkomunikasi dengan santri lainnya. Santri yang menggunakan pola komunikasi ini, menunjukkan bahwa mahassantri santri etnis Madura sudah mulai dapat mengerti bahasa yang digunakan oleh santri lainnya dan mulai belajar untuk mengerti dan memahami kebiasaan di lingkungan barunya. Dan santri-santri yang menerapkan pola ini mulai belajar dan terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi sehingga sudah mulai bisa mengatasi *culture shock* yang dialami. Serta mulai menunjukkan perbaikan yang signifikan seperti, bahasa serta logat yang sudah lebih baik dan sudah memiliki beberapa teman dari mahasiswa lainnya yang secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh atau perkembangan positif dalam komunikasi, pergaulan, sosialisasi, dan berinteraksi.

6.3. Pola Komunikasi Multi Arah

Bentuk komunikasi ini diterapkan oleh santri lama yaitu santri yang sudah 4 Tahun ke atas dimana dibuktikan dengan kedua subjek penelitian santri tahun 2016 dan santri tahun 2015 menyatakan bahwa sudah dapat beradaptasi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Serta dalam berkomunikasi mampu menyampaikan, mengartikan dan merespon pesan komunikasi tersebut, baik komunikasi secara individu maupun berkelompok bahkan sudah bisa menerjemah kitab ke bahasa Jawa halus. Santri yang menerapkan pola komunikasi ini adalah santri yang benar-benar sudah mengatasi *culture shock* yang dialami sebelumnya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Culture shock yang dialami oleh santri etnis Madura sangat mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan. Santri yang mengalami tahapan *crisis* adalah pada saat santri berada di awal masa memasuki lingkungan pondok pesantren. Santri menggunakan pola komunikasi satu arah karena *culture shock* yang dialaminya.

Culture shock tersebut menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi sehingga santri pada tahap ini dalam berkomunikasi sehari-harinya masih pasif. Selanjutnya yaitu mahasiswa yang berada pada tahapan *recovery* adalah santri pertengahan yaitu santri yang sudah lumayan lama mondok yang mana santri ini sudah mulai belajar dan terbuka dengan budaya baru sehingga mulai dapat mengatasi masalah *culture shock* yang dialami sebelumnya. Hal ini berdampak positif pada meningkatnya kemampuan santri dalam berkomunikasi maupun berinteraksi sehingga menggunakan pola komunikasi dua arah. Dan yang terakhir yaitu tahapan *culture shock adjustment*, dimana tahapan ini dialami oleh santri yang sudah lama menetap di pondok pesantren dan mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Santri juga sudah dapat berkomunikasi dengan baik serta mampu menyampaikan, mengartikan dan merespon pesan baik komunikasi secara individu maupun berkelompok serta mampu menterjemah kitab ke bahasa Jawa halus.

7. KESIMPULAN

oleh santri lama yaitu santri yang sudah 4 Tahun ke atas dimana dibuktikan dengan kedua subjek penelitian santri tahun 2016 dan santri tahun 2015 menyatakan bahwa sudah Berdasarkan analisis penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan, bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin pada angkatan/ tahun Masuk 2019 sampai 2015 berbeda-beda, yaitu: Pola Komunikasi Satu Arah yang mana Bentuk komunikasi ini diterapkan oleh santri awal yaitu santri yang masuk pada Tahun 2019, dimana dibuktikan dengan kedua subjek penelitian santri angkatan 2019 menyatakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari, mereka pasif dan lebih banyak mendengarkan. Dan selanjutnya Pola Komunikasi Dua Arah yang mana Bentuk komunikasi ini diterapkan oleh santri yang sudah lumayan lama, hal ini dibuktikan dengan, subjek penelitian santri angkatan 2018 yang berjumlah dua orang yang mana keduanya menggunakan pola komunikasi dua arah. Sedangkan subjek penelitian santri angkatan 2017 yang berjumlah dua orang hanya salah satu yang menggunakan dua arah dengan sedikit multi arah, yang mana santri tersebut sudah lumayan bisa berkomunikasi dengan santri lainnya. dan yang terakhir Pola Komunikasi Multi Arah, adapun bentuk komunikasi ini diterapkan dapat beradaptasi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Serta dalam berkomunikasi mampu menyampaikan, mengartikan dan merespon pesan komunikasi tersebut, baik komunikasi secara individu maupun berkelompok bahkan sudah bisa menterjemah kitab ke bahasa Jawa halus. Santri yang menerapkan pola komunikasi

ini adalah santri yang benar-benar sudah mengatasi *culture shock* yang dialami sebelumnya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan dari hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat dilakukan yaitu Bagi peneliti yang berminat untuk meneliti topik yang serupa dapat mengembangkan teori dari berbagai sumber guna menambah wawasan yang lebih dalam serta dapat menyempurnakan penelitian ini. Pertanyaan dalam wawancara dianjurkan banyak menggunakan pertanyaan yang terbuka agar mendapatkan temuan baru serta gambaran yang lebih detail tentang bagaimana pola komunikasi santri etnis madura yang mengalami *culture shock* dalam interaksi sosial

Dan diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai wawasan baru untuk lebih banyak mengetahui tentang bagaimana macam-macam pola komunikasi dalam berinteraksi dalam melakukan *culture shock* serta mengetahui dan memahami bagaimana hambatan-hambatan yang bisa terjadi saat proses komunikasi berlangsung. []

REFERENCES

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Daryanto. 2011. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Sarana Tutorial Nurani
- Effendy, Onong Uchjaya, 2015. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Gea, dkk. 2002. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indriani, Susi dan Oksiana Jatiningih, 2015. "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 02 No. 03 tahun 2015
- Kusuma, Ade. 2009. *Pengantar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- _____, 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Machmud, Muslimin. 2016. *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Selaras.
- Murtiadi, dkk. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ritonga, Syafruddin dan Ian Adian Tarigan. 2011. "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnis Karo Dan Etnis Minang Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, Volume 4 Nomor 2 Oktober 2011
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.